

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya dalam memerangi kebodohan, kemiskinan, serta meningkatkan kualitas kehidupan suatu bangsa guna membangun harkat dan martabat dari sebuah negara (Prisiwanti et al., 2022). Hal tersebut menjadikan pendidikan patut untuk diperhitungkan sebagai salah satu aspek yang harus didapatkan setiap individu. Pendidikan memerlukan peran guru sumber daya penggerak untuk memastikan jalannya sebuah pembelajaran. Selain itu sarana dan prasarana yang baik juga diperlukan untuk mendukung dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diperoleh dalam pembelajaran (Bararah, 2020). Keduanya merupakan komponen penting dalam pendidikan yang harus diperhatikan untuk mendukung pembelajaran siswa terlaksana dengan baik secara efektif dan efisien (Mulyadi et al., 2021; Tanjung et al., 2022). Namun fakta dilapangan membuktikan masih banyak dijumpai lembaga pendidikan terutama di daerah terpencil dengan kondisi keterbatasan dalam sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas untuk mendukung kegiatan pembelajaran siswa (Susiani et al., 2022).

Keterbatasan tersebut juga dialami oleh para anak-anak Indonesia yang berada di luar negeri khususnya anak-anak dari para PMI (Pekerja Migran Indonesia) yang berada di Malaysia. Para anak PMI tersebut merupakan anak-

anak dengan kondisi keterbatasan akses formal sehingga mereka tidak mendapatkan pendidikan selayaknya anak-anak seusianya (Nurrahman & Triwahyuni, 2024). Pada penelitian yang dilakukan oleh Aranda dan Nurhimiliyah (2024) ditemukan data terkait anak-anak PMI yang mengalami kondisi keterbatasan akses formal dan tidak diakui secara hukum sejumlah 53.000 anak di wilayah Sabah, 3.000 anak di wilayah Sarawak, dan 2.000 anak di wilayah Johor Bahru dan Wilayah Semenanjung yang masih memerlukan pendidikan dasar (Aranda & Nurhimiliyah, 2024). Jumlah tersebut baru mencakup 3 wilayah saja belum secara keseluruhan dan kemungkinan besar lebih banyak lagi anak PMI yang mengalami permasalahan dalam mendapatkan hak pendidikannya dengan kondisi serupa di wilayah Malaysia lainnya.

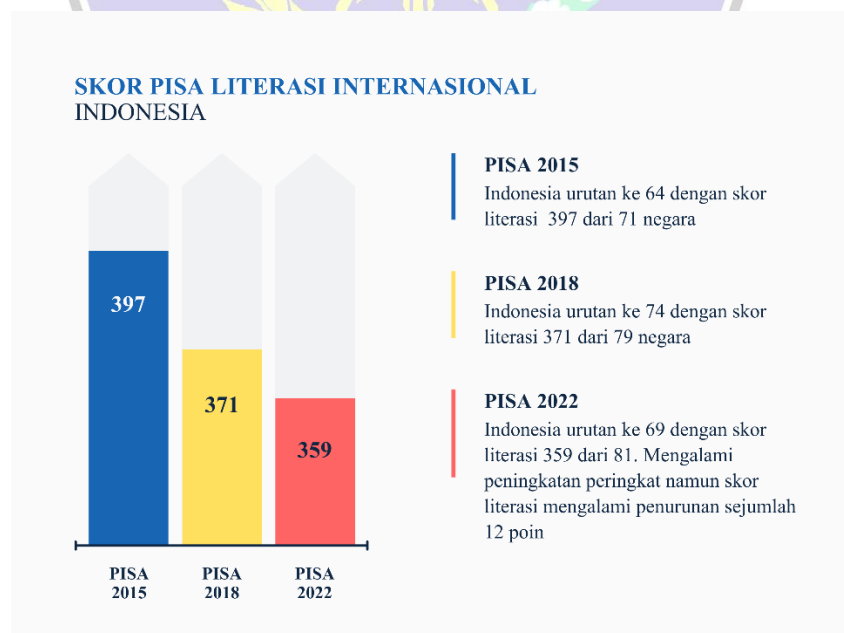
Permasalahan ini mulai ditangani pemerintah melalui KBRI Kuala Lumpur sebagai pihak perwakilan Indonesia di Malaysia yang bekerja sama dengan Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbut) untuk mendirikan lembaga pendidikan non-formal bernama sanggar bimbingan dengan tujuan memberikan akses pendidikan dasar bagi anak PMI yang mengalami keterbatasan akses formal (Nurrahman & Triwahyuni, 2024). Keberadaan sanggar bimbingan ini berada dibawah naungan SIKL (Sekolah Indonesia Kuala Lumpur) sebagai lembaga yang menyediakan pendampingan, pembinaan, serta pengelolaan termasuk implementasi kurikulum yang sesuai dengan merdeka belajar sebagai landasan dalam pembelajarannya (U. Azizah et al., 2025; Nurrahman & Triwahyuni, 2024; Prayitno et al., 2024). Melalui

merdeka belajar para guru sanggar bimbingan dapat memilih pembelajaran sesuai dengan kebutuhan para siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sofyan (2023) yang mengatakan bahwa guru seyogyanya dapat memilih media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar para siswanya sebagai sumber belajar (Sofyan et al., 2023).

Namun mengingat sanggar bimbingan berada di Malaysia keterbatasan akses sumber belajar tidak dapat dihindari seperti yang dialami oleh anak para buruh migran di berbagai negara (Lahiri & Bhattacharyya, 2025). Pada dasarnya keterbatasan tersebut disebabkan oleh minimnya sarana pembelajaran sehingga materi pembelajaran yang disediakan untuk siswa kurang tersampaikan dengan baik dan optimal (Andriyani et al., 2023; Anisa et al., 2024). Padahal sumber belajar merupakan komponen penting yang sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan siswa dalam menambah pengetahuan serta keterampilan melalui bahan ajar atau sarana yang dirancang untuk mendukung pembelajaran dan meningkatkan literasi terutama bagi para siswa sanggar bimbingan di Malaysia (Martin et al., 2022; Puspitasari & Salamah, 2021).

Sumber belajar menurut AECT (*Association for Educational Communications and Technology*) dapat diklasifikasikan menjadi 6 kategori yaitu *material* (bahan), *device* (alat), *message* (pesan), *people* (orang), *setting* (lingkungan), dan *technique* (teknik) (AECT, 1977; Riyanto et al., 2024). Sedangkan menurut Vernon S Gerlach dan Donald P. Ely (1971) sesuatu dapat dikatakan sebagai sumber belajar apabila memenuhi beberapa indikator seperti

adanya manusia; bahan; lingkungan; alat, dan aktivitas (Sidiq & Rif, 2022). Berdasarkan kategori tersebut pojok baca dapat dinyatakan sebagai sumber belajar karena berisi fasilitas seperti buku bacaan yang digunakan sebagai sumber informasi untuk menunjang pembelajaran siswa dengan lingkungan kondusif tenang (Sidiq & Rif, 2022; Tiarasari et al., 2024; Widyami et al., 2023). Pojok baca merupakan sumber belajar yang disusun secara menarik dengan melengkapi koleksi buku untuk menumbuhkan minat pada siswa dalam dunia literasi melalui kegiatan yang menarik (Rahmawati & Abduh, 2023). Peran tersebut sangat relevan untuk mengatasi kondisi para siswa sanggar bimbingan yang kenyataannya masih memiliki kemampuan membaca rendah atau belum lancar (S. N. Azizah et al., 2024). Hal ini berbanding lurus dengan permasalahan literasi Indonesia yang mengalami penurunan secara internasional sesuai dengan data PISA (*Programme for International Student Assesment*).



Gambar 1.1 Diagram Skor Literasi PISA Indonesia (OECD, 2015, 2019, 2023)

Berdasarkan survei yang dilakukan PISA pada tahun 2022 menunjukkan adanya penurunan skor literasi internasional di Indonesia sejumlah 12 poin dibandingkan pada tahun 2018 dan 38 poin dibandingkan tahun 2015 (OECD, 2015, 2019, 2023). Data tersebut menyatakan bahwa penurunan kemampuan literasi pada siswa memang terjadi dan memerlukan tindakan nyata untuk mengatasinya terutama bagi para siswa di Sanggar Bimbingan Malaysia yang kondisinya lebih memprihatinkan baik dari segi kemampuan literasi maupun keterbatasan fasilitas sumber belajar. Kondisi tersebut juga terjadi pada Sanggar Bimbingan Klang Lama. Berdasarkan observasi awal, kemampuan membaca siswa disana masih kurang lancar dan keterbatasan fasilitas sumber belajar juga terjadi. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, pihak Sanggar Bimbingan Klang Lama melakukan upaya pemenuhan fasilitas berupa pojok baca sebagai sumber belajar dan peningkatan literasi dengan koleksi buku sejumlah 150 eksemplar untuk mendukung perkembangan para siswanya.

Melalui pojok baca tersebut Sanggar Bimbingan Klang Lama berupaya melakukan berbagai kegiatan seperti pembiasaan serta pendampingan membaca, mendongeng, dan sebagainya untuk mendorong para siswanya menggunakan koleksi buku sebagai sumber belajar serta meningkatkan keterampilan membaca. Pembaharuan tata letak dan fasilitas pojok baca juga dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menarik. Seluruh kegiatan dan upaya ini menegaskan posisi pojok baca sebagai sarana sumber belajar yang berisi informasi untuk menunjang pembelajaran

serta mendukung kegiatan literasi pada siswa (Rahmawati & Abduh, 2023; Widyami et al., 2023). Berdasarkan strategi yang telah dilaksanakan, analisis mendalam perlu dilakukan untuk mengukur sejauh mana pojok baca digunakan sebagai sumber belajar dan peningkatan literasi siswa Sanggar Bimbingan Klang Lama. Selain itu analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui strategi tepat dalam mengoptimalkan pojok baca disana sebagai sumber belajar dan peningkatan literasi pada siswanya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi optimalisasi pojok baca sebagai sumber belajar dan peningkatan literasi siswa di Sanggar Bimbingan Klang lama?
2. Bagaimana dampak atau hasil dari strategi optimalisasi pojok baca sebagai sumber belajar dan peningkatan literasi siswa di Sanggar Bimbingan Klang Lama?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan strategi optimalisasi pojok baca sebagai sumber belajar dan peningkatan literasi siswa di Sanggar Bimbingan Klang Lama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui strategi yang diterapkan dalam mengoptimalkan pojok baca sebagai sumber belajar dan peningkatan literasi siswa di Sanggar Bimbingan Klang lama.

2. Mengetahui dampak atau hasil dari strategi optimalisasi pojok baca sebagai sumber belajar dan peningkatan literasi siswa di Sanggar Bimbingan Klang Lama.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam menerapkan strategi pojok baca sebagai sumber belajar dan peningkatan literasi siswa di Sanggar Bimbingan Klang Lama.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat yang baik:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan keilmuan bagi peneliti maupun peneliti lainnya serta pembaca umum terkait strategi dalam mengoptimalkan pojok baca sebagai sumber belajar dan peningkatan literasi di Sanggar Bimbingan Klang Lama.

2. Secara Praktis:

Penelitian ini memberi masukan untuk mengetahui dan meningkatkan strategi yang dapat dilakukan oleh Sanggar Bimbingan Klang Lama dalam memanfaatkan Pojok baca sebagai sumber belajar dan peningkatan literasi.

Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi:

- a. Bagi peneliti sebagai penambah wawasan keilmuan dalam penentuan strategi dalam mengoptimalkan pojok baca sebagai sumber belajar dan peningkatan literasi.
- b. Bagi guru atau tenaga pengajar merupakan wawasan pengetahuan untuk memilah dan menemukan strategi yang tepat serta inovasi dalam

mengoptimalkan pojok baca sebagai sumber belajar dan peningkatan literasi pada siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dijabarkan maka pembahasan pada penelitian ini terbatas pada:

1. Kegiatan atau program yang dilaksanakan sebagai bentuk strategi dalam mengoptimalkan pojok baca sebagai salah satu sarana sumber belajar dan peningkatan baca.
2. Penelitian ini hanya mencakup satu lokasi yaitu Sanggar Bimbingan Klang lama dengan subjek penelitian terdiri dari pengelola, guru, dan siswa di Sanggar Bimbingan Klang Lama.

F. Definisi Istilah

1. Strategi

Rue dan Holland (1982) dalam Effendi & Kusmantini (2021) mengartikan strategi sebagai suatu proses untuk menetapkan dan melakukan evaluasi terhadap berbagai kemungkinan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu termasuk memilih cara yang dianggap paling sesuai dan efektif.

2. Pojok Baca

Pojok baca merupakan lingkungan yang didesain khusus untuk berinteraksi dengan buku secara bebas dan dipandang sebagai elemen sentral dalam mendorong literasi serta minat baca pada anak (Stites et al., 2022).

3. Sumber Belajar

Puspitasari dan Salamah (2021) mendefinisikan sumber belajar sebagai sarana yang diberikan dalam proses belajar mengajar untuk memberikan kemudahan peserta didik dalam mendapat sejumlah pengetahuan, informasi, serta keterampilan.

4. Literasi Baca

Literasi membaca merupakan kemampuan seseorang untuk memahami isi teks tertulis baik secara tersirat maupun tersurat yang kemudian dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan serta potensi diri (Bata et al., 2023).

